

KONTEN BUDAYA NUSANTARA

Upacara Adat Rambu Solo' - Toraja

Upacara pemakaman yang dilangsungkan saat matahari tergelincir ke barat. Jenazah dimakamkan di gua atau rongga di puncak tebing batu. Sebagai tanda bahwa jenazah memasuki ruang hidup berbeda. Upacara sebagai wujud bakti anak keturunan memuliakan leluhur hingga akhir hayat, berbagi sumber daya hewan kurban bagi masyarakat sekitar serta wujud kesatuan keluarga besar.

PENGANTAR :

“Tana” berarti tanah, kawasan atau tempat tinggal. Orang Toraja lebih senang menyebut diri sesuai dalam kosakata lokalnya sebagai “Toraya”. Berarti “keturunan Raja”, "Orang-orang hebat" atau "manusia Mulia". Sementara masyarakat di daerah selatan (dataran rendah) menyebut penduduk yang tinggal di daerah utara ini sebagai "Riaja", merujuk pada “Orang yang mendiami daerah pegunungan”.

Toraja Utara merupakan pemekaran pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja, yang resmi berdiri sejak 26 November 2008. Kabupaten ini beribukotakan Rantepao, yang berjarak \pm 329 km dari Makassar dan dapat ditempuh melalui perjalanan darat sepanjang 329 km ke arah utara.

Secara geografis, Toraja Utara terletak pada $2^{\circ} 40' - 3^{\circ} 25' \text{ LS}$ dan $119^{\circ} 30' - 120^{\circ} 25' \text{ BT}$. Wilayah administrasi terdiri dari 21 kecamatan dan 40 kelurahan serta 111 lembang / desa dengan luas mencapai 1.151,47 km². Secara administratif, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Mamuju (Prop. Sulawesi Barat). Di sebelah timur berbatasan dengan Luwu serta berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja di sebelah barat dan selatan. (Gambar 1 : Peta Wilayah Tanah Toraja)

Geografis lingkungan alam pegunungan Toraja Utara juga diselingi oleh hamparan sawah dengan suplai air yang stabil. Curah hujan per tahun bervariasi antara 2152 milimeter hingga 4273 milimeter. Sadding, Daerah Aliran Sungai terbesar di wilayah ini, mengalir 75% dari seluruh wilayah.

Rambu Solo'/Aluk Rampe Matampu' merupakan rangkaian upacara yang menyangkut kematian dan pemakaman manusia. Upacara dilaksanakan setelah lewat tengah hari, sinar matahari mulai terbenam menunjukkan kedukaan atas kematian/pemakaman manusia. Ritual/kurban persembahan dari

upacara ini dilakukan di sebelah barat *tongkonan*. *Rambu Solo*’/*Aluk Rampe Matampu*’ dianggap sebagai upacara untuk menyempurnakan kematian seseorang.

Menurut *Aluk Todolo*, mati adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia fisik di dunia kepada manusia roh di alam gaib. Keadaan yang mati di alam gaib akan sama saja dengan kehidupan fisik di dunia, hanya saja tidak dapat dilihat atau diraba.

Puncak upacara *Rambu Solo*’ biasanya berlangsung pada bulan Juli dan Agustus. Ketika waktu, jenis dan pembagian tugas sudah disepakati, semua keturunan dari yang meninggal (anak hingga cicit) yang merantau akan pulang ke *tongkonan* untuk ikut serta dalam rangkaian acara ini.



Gambar 1 : Peta Tanah Toraja, Sulawesi Selatan

ISI :

Dinamika budaya Suku Toraja sangat dipengaruhi oleh *Aluk Todolo*. “Aluk”: jalan, aturan, hukum, keyakinan, agama; “Todolo”: leluhur. Agama leluhur, agama purba yang meyakini bahwa *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Mulia) adalah Sang Pencipta dan menurunkan “agama”, aturan kehidupan bagi manusia. *Aluk Todolo* menjadi tali pengikat dan landasan kesatuan masyarakat Toraja yang sangat kokoh. Kemanapun orang Toraja pergi harus selalu “kembali” ke kampung halamannya, ke rumah *Tongkonan* (rumah adat; leluhur) nya.

Rangkaian kegiatan upacara pemakaman *Rambu Solo*’ sangat rumit serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di Toraja orang yang meninggal baru akan dimakamkan berbulan-bulan setelah kepergiannya, Pihak keluarga membutuhkan waktu mengumpulkan dana untuk upacara pemakaman. Besaran dana ini terkait dengan tingkat upacara dan jumlah hewan yang akan dikurbankan.

Sesuai dengan *Aluk Todolo*, Suku Toraja memiliki dua upacara adat utama, *Rambu Solo*’ dan *Rambu Tuka*’. “Rambu”: asap, sinar, cahaya; “Tuka”’: naik; “Solo”’: turun; “Rampe”’: sebelah, bagian; “Matallo”’: timur; “Matampu”’: barat. Kedua bentuk upacara ini merupakan ritual kurban yang berpasangan dan keduanya harus dilewati oleh seorang manusia. *Rambu Tuka*’/*Aluk Rampe Matallo*

merupakan upacara-upacara dalam rangka syukuran atas keselamatan dan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dilaksanakan pada saat sinar matahari naik di sebelah timur *tongkonan*. *Rambu Solo'/Aluk Rampe Matampu'* merupakan rangkaian upacara yang menyangkut kematian dan pemakaman manusia. Upacara dilaksanakan setelah lewat tengah hari, sinar matahari mulai terbenam menunjukkan kedukaan atas kematian/pemakaman manusia. Ritual/kurban persembahan dari upacara ini dilakukan di sebelah barat *tongkonan*. *Rambu Solo'/Aluk Rampe Matampu'* dianggap sebagai upacara untuk menyempurnakan kematian seseorang. (Gambar 2 : Upacara Tradisional Rambu Solo, tedong Silaga dan Tongkonan)



Gambar 2 : Upacara Tradisional Rambu Solo', Tedong Silaga dan Tongkonan

Jika sudah disepakati waktu pelaksanaan *Rambu Solo'* oleh keluarga inti, maka semua anggota keluarga tanpa terkecuali akan datang ke *tongkonan* dengan membawa hewan kurban (kerbau dan babi) sebagai ungkapan turut bela sungkawa. Semakin banyak hewan yang dikurbankan dalam *Rambu Solo'* maka semakin tinggi derajat yang meninggal ketika berada di nirwana. Daging hewan kurban kemudian dibagi-bagikan secara adat kepada keluarga dan masyarakat yang ikut berperan serta dalam *Rambu Solo'*. Hal yang lumrah jika biaya untuk menyelenggarakan Upacara *Rambu Solo'* sangat besar, berkisar antara puluhan juta sampai ratusan juta rupiah.



Gambar 3 : Tongkonan Rante' dan Kubur Batu

Musyawarah Menjunjung Adat

Selama masa tunggu pelaksanaan *Rambu Solo'*, rapat keluarga dilakukan oleh keluarga inti untuk menentukan tingkat upacara, jumlah hewan yang akan dikurbankan, serta pembagian tugas setiap keluarga di upacara *Rambu Solo'*.

Setiap musyawarah harus dilaksanakan di *tongkonan* tempat jenazah disimpan, dan memotong kerbau setiap kali selesai musyawarah.

Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial dan spiritual Suku Toraja. Oleh karena itu, semua anggota keluarga diharuskan ikut serta dalam setiap bentuk ritual di *tongkonan* sebagai lambang kesatuan hubungan mereka dengan keluarga dan leluhur.



Gambar 4 : Musyawarah Adat

Menyatukan Kerabat, Memuliakan Orang Tua

Menurut *Aluk Todolo*, mati adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia fisik di dunia kepada manusia roh di alam gaib. *Rambu Solo'* ibarat “pintu gerbang” bagi jenazah untuk memasuki alam yang baru. Semakin banyak hewan yang dikurbankan maka semakin tinggi derajat jenazah ketika berada di *Puya*. *Rambu Solo'* sekaligus cara bagi anak keturunan untuk tetap memuliakan orang tua. Anak keturunan akan berlomba-lomba mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya sehingga jenazah memperoleh tempat yang mulia. *Rambu Solo'* bagi masyarakat Toraja merupakan salah satu bentuk bakti seorang anak kepada orang tua dan pengikat tali silaturahmi dalam keluarga besar.



Meski secara medis sudah meninggal, jenazah dianggap “sedang sakit”/ *To Makula'* dan oleh anggota keluarga atau tetangga akan diperlakukan sebagaimana orang yang sedang sakit atau dalam kondisi lemah. Perlakuan ini berakhir ketika dilaksanakannya *Rambu Solo'* bagi yang bersangkutan, oleh keluarga atau keturunannya. Ritual *Rambu Solo'* pada intinya adalah *Meaya*, yakni memindahkan/mengarak jenazah dari *tongkonan* ke *Liang* (kuburan) yang berupa gua di tebing batu.

(Gambar 6 : mengarak jenazah ke kubur batu)



Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, semakin tinggi (gua tebing batu) tempat jenazah diletakkan maka semakin cepat rohnya untuk sampai menuju nirwana/*Puya*, dunia arwah/akhirat yang berada di sebelah selatan wilayah Tana Toraja. “Dunia tempat peristirahatan”, tempat keabadian dimana arwah



para leluhur berkumpul. Di tempat ini, ruh yang meninggal akan bertransformasi menjadi arwah gentayangan (*Bombo*), arwah setingkat dewa (*To Mebali Puang*), atau arwah pelindung (*Deata*). Wujud transformasi tersebut tergantung dari kesempurnaan prosesi *Rambu Solo'*. Kerbau-kerbau (*tedong*) dan babi yang dikurbankan pada upacara pemakaman, harta benda dan perhiasan-perhiasan lainnya merupakan bekal dan perlengkapan utama yang akan dipergunakan di alam gaib. Sebelum mayat dikuburkan, terlebih dahulu dilakukan pemberkatan jenazah dan diiringi oleh nyanyian puji-pujian.



PENUTUP :

Upacara adat merupakan upacara adat sebagai ritual kolektif memiliki peran dalam menjaga eksistensi kolektif masyarakat adat. Oleh karena itu, sebagai generasi muda diharapkan memiliki kesadaran atas kekayaan budaya sendiri dan diharapkan memiliki sikap moral dan etika yang dijunjung tinggi, kebersamaan dan kegotong-royongan, penguatan empati kemanusiaan, harmoni dan toleran dalam keragaman, serta menjunjung tinggi keberadaan dan keberlangsungan alam tempat tinggal mereka.